

**MAKNA IDEASIONAL PADA TEKS KASUS SOEHARTO
OLEH PIHAK PRO DAN KONTRA
(KAJIAN MELALUI SISTEM TRANSITIVITAS)**

Marlia

SMA 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat
Jalan Raya Tangkuban Parahu 162 RT.03 RW.10
Lembang Kabupaten Bandung Barat 40391
Email: marlia.suryana.rachman@gmail.com

ABSTRACT

This article presents the linguistic phenomena in the text of Suharto's cases both by the pros and cons sides. The texts are taken from internet accessed on May 30, 2008. The analysis used is referring to Fairclough's critical discourse analysis: phenomenology-interpretative and the combination of both qualitative and quantitative approaches. However, the analysis applies Halliday's Systemic Functional Grammar, especially in the system of its transitivity. The result shows that there is a contradictory in the act sequence between the pros and cons sides. The pros texts are more humane than the cons ones. Moreover, the pros genres are narrative and recount, and they tend to be emosional, while the cons one is report and tends to be rational. The ideology within the pros text is humanism and feudalism, while within the cons one is democratism/equality.

Key words: makna ideasional, teks, sistem transitivitas, CDA, dan genre.

1. Pendahuluan

Menurut Fairclough, setiap teks mempunyai efek sosial (2003:1). Karenanya, setiap pilihan bahasa menimbulkan asosiasi tertentu pada realitas yang diacu. Dengan demikian, apabila setiap bahasa pada teks dikritisi dengan menerapkan teori *Critical Discourse Analysis* (CDA) akan tercermin bagaimana ideologi berperan dalam mewujudkan identitas suatu kelompok melalui penggunaan bahasa. Begitu pula dengan teks opini, yang tentu saja mengandung ideologi penulisnya. Salah satu cara untuk mengetahui ideologi seseorang di dalam teks adalah melalui eksplorasi makna ideasional yang terkandung di dalam teks tersebut. Makna ideasional terkait dengan

representasi dari apa yang terjadi dan dapat diidentifikasi melalui sistem transitivitas.

Berdasarkan pemikiran tersebut, fenomena kebahasaan pada teks sangatlah penting untuk dikaji, khususnya bagi para linguis karena teks yang dibuat tidak semata-mata bersifat alamiah, melainkan terkandung suatu ideologi yang mendasarinya. Dengan demikian, salah satu cara untuk mengungkapkannya adalah dengan melakukan pengkajian yang bersifat kritis.

Studi ini mengkaji makna ideasional yang terdapat pada teks kasus Soeharto oleh pihak yang pro dan kontra. Kajian berfokus pada sistem transitivitas (lihat Halliday 1994), yang diharapkan dapat mengeksplorasi ideologi seseorang yang memproduksi teks.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk empat hal. Pertama, bagi peningkatan kualitas keilmuan dan kekritisannya berpikir dalam menafsirkan ideologi seseorang dalam wacana tulis. Kedua, menambah pendalaman materi pada bidang tata bahasa sistemik fungsional, khususnya tentang makna ideasional yang direalisasikan melalui sistem transitivitas dan analisis wacana kritis. Ketiga, sebagai validasi terhadap teori tata bahasa sistemik fungsional sebagai alat penganalisis untuk analisis wacana kritis. Keempat, untuk memahami pengaruh ideologi terhadap praktik wacana dan praktik sosial.

Ada tiga tipe makna yang dimiliki setiap klausa interpersonal (*interpersonal*), ideasional (*ideational*) dan tekstual (*textual*) (Halliday, 1994). Studi ini hanya difokuskan pada makna ideasional pada teks kasus Soeharto oleh pihak yang pro dan kontra melalui sistem transitivitas. Hal ini merupakan sintesis antara tata bahasa sistemik fungsional dengan analisis wacana kritis.

Makna ideasional adalah makna yang terkait dengan apa yang terjadi. Dalam contoh (1) *He leaves at 7 every morning*. Subjek *he* berarti orang laki-laki tertentu, bukan perempuan, kata *leaves* berarti “berangkat”, bukan “pulang” dsb. Makna ideasional merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang pada umumnya membawa muatan ideologis tertentu (Fairclough, 2003: 135, Eggins 1994: 228). Analisis representasi, melihat keterwakilan tindakan yang dimunculkan dalam teks (*ways of presenting*). Tindakan yang dimunculkan dapat mewakili proses tindakan atau partisipan yang terlibat dalam proses tindakan tersebut. Dapat pula berupa keadaan yang menyertai peristiwa atau keterangan tentang hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa yang direpresentasikan (Fairclough 2003: 135). Makna ideasional direalisasikan melalui sistem transitivitas. Analisis transitivitas sebuah klausa berkaitan dengan tiga aspek dari klausa, yaitu

proses, partisipan, dan *circumstances*.

Proses direalisasikan dalam kelompok verbal dari klausa, contohnya dapat dilihat pada (2). Pada contoh ini verbanya adalah kata *gave* yang merupakan proses material. (2) *Last year Diana gave blood*.

Partisipan direalisasikan dalam kelompok nominal, seperti terilustrasikan pada (3). Pada contoh ini *Diana* dan *blood* adalah nomina yang merupakan partisipan, yaitu *Diana* sebagai *actor* dan *blood* sebagai *goal* (3) *Last year Diana gave blood*.

Circumstances diekspresikan melalui kelompok adverbial (kata keterangan) atau frase preposisi. Contohnya dapat dilihat pada (3). Pada contoh ini *last year* adalah kata keterangan yang merupakan *circumstances of location: time*. (3) *Last year Diana gave blood*.

Perbedaan dalam jenis proses (*process type*) merupakan unsur inti dari transitivitas. Setiap jenis proses dihubungkan dengan fungsi peran partisipan tertentu. Beberapa jenis proses dapat memiliki elemen *circumstantial* di dalamnya.

Sistem transitivitas merupakan sistem yang digunakan untuk menganalisis struktur klausa, di mana kita dapat menggambarkan “apa yang dibicarakan?” dan “bagaimana pergeseran dalam situasi itu dicapai?”.

Pada proses pembuatan teks akan dipengaruhi oleh kepentingan ideologi. Apabila setiap bahasa pada teks dikritisi dengan menerapkan teori-teori analisis wacana kritis, maka akan tercermin bagaimana ideologi suatu kelompok mewujudkan identitasnya melalui penggunaan bahasa (Fairclough 2003:58-59).

Ideologi adalah keyakinan yang sudah tidak dipermasalahkan lagi dalam semua aspek kehidupan (agama, ekonomi, politik, budaya). Ideologi dapat berupa adu kekuatan (*power struggle*) atau merepresentasikan kekuatan. Untuk itu ideologi direpresentasikan dalam teks. Ideologi cenderung dipertahankan. Selain itu ideologi dapat pula mengubah konstruksi

sosial. Cara penyebarannya adalah melalui praktik diskursus di antara anggota kelompok yang berhubungan dengan bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi. Hal ini sesuai dengan titik perhatian besar dari Fairclough yakni pandangan terhadap bahasa sebagai praktik kekuasaan (lihat Eriyanto 2006:287), dan kajian analisis wacana kritis adalah keberpihakan kepada yang tertindas (Fairclough 2003:8-9).

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologis, yakni metode yang digunakan untuk mengkaji fenomena-fenomena kebahasaan, dalam hal ini fenomena kebahasaan dalam teks. Selain itu, metode interpretatif digunakan pula dalam penelitian ini, karena mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpaduan pendekatan kualitatif dengan kuantitatif yang dipandang dari paradigma kritis (analisis wacana kritis), (Fairclough 2003). Dengan demikian, penganalisisan data akan lebih tajam dan akurat. Alat analisisnya adalah tatabahasa sistemik fungsional (Halliday, 1994). Unsur analisis yang digunakan adalah sistem transktivitas yang meliputi proses, partisipan, dan *circumstance*.

Adapun langkah penelitian meliputi pengambilan data dan analisis data. Pengambilan data berupa teks opini yang bertema "Kasus Soeharto" dilakukan secara *purposive sampling convenience*, yaitu jumlah pengambilan data yang dilakukan karena alasan kemudahan karena keterbatasan penelitian dalam hal waktu, tempat, biaya, dan energi (Alwasilah, 2003: 72). Selanjutnya pemilihan data dengan tema kasus Soeharto dikarenakan beberapa alasan. Pertama, dilihat dari segi topik berita, dari sekian berita mengenai tindak pidana korupsi, kasus korupsi Soeharto-lah yang cukup mendapat perhatian publik, dan berlangsung lama (mulai dari tahun 1998 s.d. seka-

rang). Kedua, dilihat dari segi pemakaian bahasa, kecenderungan pemakaian bahasa sensasional pun masih melekat, baik pihak yang pro maupun pihak yang kontra terhadap Soeharto, seperti *Soeharto lebih beruntung saat sakit, Soeharto terlalu sulit dimaafkan, mari kita maafkan Soeharto dengan mem-bypass proses hukum, usulkan amnesti untuk Soeharto, dan istana tak ampuni Soeharto*. Ketiga, kasus korupsi Soeharto yang tidak henti-hentinya diungkit oleh publik dan tidak pernah selesai hingga saat ini, telah membuat media bersaing dalam pemberitaan. Dengan kata lain, kasus Soeharto dijadikan kesempatan untuk berwacana dan juga sebuah komoditi yang memiliki nilai jual yang tinggi. Keempat, terdapat kontradiksi yang jelas. Dahulu wacana pemberitaan Soeharto umumnya berisi tentang aneka ragam kesalahan yang dialamatkan kepadanya. Sekarang wacana itu tengah berubah. Caci maki dan antipati relatif jarang menempati berita-berita utama media kita. Bahkan, salah satu televisi terkemuka tidak pernah menyebut secara langsung nama Soeharto dalam pemberitaannya dan menggantikannya dengan sebutan Pak Harto. Kelima, pada minggu-minggu terakhir menjelang akhir hayatnya muncul gelagat menarik yaitu mitologisasi. Soeharto kembali dihadirkan ke ruang publik sebagai sosok mitis yang tak tersentuh hukum. Sejumlah ajakan untuk memaafkan Soeharto menyiratkan satu pengakuan bahwa tak layak lagi memperlakukannya sebagai orang yang berstatus tersangka di mata hukum. Citra ini yang nampaknya lebih mencuat ke media. Oleh karena itu, pemilihan kasus Soeharto dari pihak yang pro dan kontra cukup menarik untuk dipilih sebagai data penelitian.

Analisis data dilakukan melalui 4 (empat) tahapan. Pertama, mengidentifikasi transktivitas yang muncul pada teks. Kedua, mengidentifikasi *trend* dalam penggunaan transktivitas dengan cara melihat distribusi penggunaannya melalui frekuensi dan persentase. Ketiga,

mengidentifikasi inklusi, eksklusivitas, dan *prominence* yang muncul pada teks. Keempat, analisis representasi dan pengungkapan ideologi yang terkandung di dalam teks tersebut.

Penelitian ini termasuk ke dalam bidang analisis wacana kritis yakni disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam tindak komunikasi. Seperti yang dikatakan Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana – pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan – sebagai bentuk dari praktik sosial serta menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Begitu pula van Dijk mengungkapkan bahwa analisis wacana kritis merupakan tipe analisis wacana yang terutama sekali mempelajari bagaimana kekuasaan disalahgunakan, atau bagaimana ketidaksetaraan dijalankan dan direproduksi melalui teks dalam konteks sosial dan politik.

Analisis wacana kritis bertujuan untuk memahami, menyingkapkan, dan pada akhirnya menentang ketidaksetaraan sosial serta menawarkan suatu “gaya” atau “perspektif” yang berbeda tentang teori, analisis, dan aplikasi keseluruhan bidang, seperti pragmatis, analisis percakapan, analisis naratif, retorik, gaya penulisan, sosiolinguistik, etnografi, atau analisis media (van Dijk 2008).

3. Hasil dan Pembahasan

Kemunculan proses pada teks yang pro tersebar sebanyak 109 kali, sedangkan pada teks yang kontra tersebar sebanyak 135 kali. Kedua teks tersebut, baik yang pro maupun yang kontra didominasi oleh kemunculan proses material. Proses material pada teks yang pro muncul sebanyak 60 kali (55,1%), sedangkan pada teks yang kontra muncul sebanyak 85 kali (63%). Hal ini menunjukkan, baik teks yang pro maupun teks yang kontra sama-sama memusatkan perhatian pada aksi/tindakan dan kejadian subjek yang diceritakan. Dengan demikian, dalam teks tersebut banyak

digunakan verba yang menunjukkan *material process* (seperti kata ‘keluar’, ‘menurun’, ‘drop’, ‘menimpa’, ‘menerima’, ‘beribadah’, dan lain-lain). Dengan demikian, pembaca dapat mengetahui dengan jelas dan dapat dengan mudah memahami aksi/tindakan yang dilakukan oleh pelaku yang diceritakan dalam teks.

Adapun kemunculan partisipan pada teks yang pro tersebar sebanyak 180, sedangkan pada teks yang kontra sebanyak 200 kali. Pada teks yang pro, didominasi oleh kemunculan *actor*, yakni sebanyak 43 kali (23,9%), sedangkan pada teks yang kontra didominasi oleh kemunculan *goal*, yakni sebanyak 55 kali (27,5%). Hal ini dapat mengindikasikan bahwa teks yang pro lebih mengutamakan kejelasan pelaku aksi/tindakan sehingga pembaca dapat dengan mudah mengetahui pelaku yang diceritakan dalam teks, sedangkan yang kontra lebih mengutamakan kejelasan sasaran aksi/tindakan yang dituju oleh pelaku, sehingga pembaca dapat mudah menemukan hal yang dituju oleh pelaku. Selain itu, dominasi *actor* pada teks yang pro lebih difokuskan kepada Soeharto yang dikaitkan dengan tindakan positif, sedangkan dominasi *goal* pada teks yang kontra, lebih difokuskan kepada “korban” dari tindakan Soeharto/rezim Soeharto. Namun, tidak berarti pada teks yang kontra Soeharto sebagai *actor* tidak pernah disebutkan. Selanjutnya, mungkin dianggap dipahami bahwa tokoh utamanya hanya satu, yakni merujuk kepada Soeharto/rezim Soeharto. Kemunculan dominasi *actor* pada teks yang pro dan dominasi *goal* pada teks yang kontra menunjukkan keterkaitan penggunaan proses yang paling banyak digunakan pada kedua teks tersebut, yakni proses material.

Kemunculan *circumstances* pada teks yang pro tersebar sebanyak 62 kali, sedangkan 84 kali pada teks yang kontra. Pada teks yang pro, didominasi oleh kemunculan *circumstances location: time*, yakni sebanyak 18 kali (29%), sedangkan pada teks yang kontra didominasi oleh kemunculan *circumstances:*

location: place, yakni sebanyak 26 kali (31,3%). Hal ini menunjukkan bahwa teks yang pro lebih memfokuskan pada kejelasan waktu kejadian dalam teksnya, sedangkan pada teks yang kontra lebih memfokuskan pada kejelasan tempat kejadian.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sintesis kemunculan proses, partisipan, dan *circumstances* pada teks yang pro dan kontra berikut ini.

Kesimpulan secara tekstual, teks yang pro lebih humanis (terfokus kepada pelaku yang dikaitkan dengan tindakan positif) dibandingkan teks yang kontra; yang lebih cenderung non-humanis (terfokus pada “korban” dari tindakan Soeharto). Adapun, gaya penyajian pada teks yang pro cenderung naratif dan *recount* karena berorientasi pada pengenalan partisipan tertentu secara individu. Hal ini pengenalan Soeharto sebagai individu, bukan sebagai lembaga/institusi, sedangkan gaya penyajian teks yang kontra lebih cenderung *report* karena berorientasi pada partisipan secara umum. Hal ini partisipan Soeharto sebagai lembaga/institusi. Selain itu, teks yang pro cenderung emosional, yakni mementingkan perasaan terhadap objek yang diceritakan, sedangkan pada teks yang kontra cenderung rasional yakni mengungkapkan peristiwa berdasarkan rasio. Hal ini dikaitkan dengan pemberlakuan hukum terhadap yang bersalah. Selanjutnya, perbedaan kemunculan proses pada teks yang pro dan kontra, yang hanya 7,9%, nominalisasi 3,4%, dan *circumstances* 2,3% menunjukkan bahwa proses, nominalisasi, dan *circumstances* tidak berperan banyak.

Inklusi pada teks yang pro adalah sisi positif Soeharto, yang meliputi strategi pembangunan Soeharto yang dianggap bagus dan sederhana; karakteristik Soeharto sebagai individu yang dianggap berwibawa, anti pungli, dan anti korupsi; karakteristik Soeharto sebagai lembaga/institusi yang dianggap transparan dan selalu melakukan laporan pertanggungjawaban; jasa soeharto berupa pembangunan

PT Citra Marga Nusapala pengelola jalan tol, TPI, Taman Mini Indonesi Indah, RS Harapan Kita; dan menyejahterakan rakyat, sedangkan eksklusinya adalah kekejaman/kesadisan Soeharto; pelanggaran hukum Soeharto; aturan yang dilanggar; *antek-antek* Soeharto; dan pihak yang menggugat Soeharto.

Adapun *prominence* pada teks yang pro adalah hasil pembangunan Soeharto.

Selanjutnya, inklusi pada teks yang kontra adalah pelanggaran hukum Soeharto; aturan yang dilanggar; strategi pembangunan Soeharto yang dianggap salah; karakteristik Soeharto sebagai individu yang dianggap otoriter, represif, cerdik, dan zalim; karakteristik Soeharto sebagai lembaga/institusi yang dianggap kejam, penipu, menyimpangkan dan menyalahgunakan dana; dan pihak yang menggugat Soeharto, sedangkan eksklusinya adalah hasil pembangunan Soeharto dan jasa Soeharto

Adapun *prominence* pada teks yang kontra kekejaman/kesadisan Soeharto dan daftar antek-antek Soeharto.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel analisis inklusi, eksklusif, dan *prominence* pada teks yang pro dan teks yang kontra ditampilkan pada Tabel 2.

Berdasarkan paparan pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa teks yang pro mengandung ideologi humanisme, yakni aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik serta memiliki sikap (walaupun ini tidak konsisten) yang menjurus ke arah perdamaian dan bukan kearah pemusnahan. Sebuah utopia dari para humanis adalah terciptanya dunia tanpa perang atau kedamaian dan terciptanya sikap saling tolong-menolong. Dalam hal ini, menghidupkan rasa perikemanusiaan terhadap Soeharto, dan secara implisit mencela pihak yang hanya dapat mengkritik Soeharto, bukan memikirkan bagaimana mewujudkan perdamaian dalam kehidupan. Selain itu, pada teks yang pro mengandung ideologi feodalisme, terbukti dengan adanya unsur

Tabel 1. Sintesis Kemunculan Proses, Partisipan, dan Circumstances pada Teks yang Pro dan Kontra

NO	Proses	Teks Pro		Teks Kontra		Partisipan	Teks Pro		Teks Kontra		Circumstances	Teks Pro		Teks Kontra	
		F	%	F	%		F	%	F	%		F	%	F	%
1	Material	60	55,1	85	63,0	Actor	43	23,9	47	23,5	Extent	8	12,9	13	15,7
2	Mental	19	17,4	20	14,8	Goal	34	18,9	55	27,5	Cause	2	3,3	7	8,4
3	Verbal	15	13,8	18	13,3	Senser	12	6,7	14	7,0	Loc: time	18	29,0	16	19,3
4	Existential	5	4,6	2	1,5	Phenomenon	15	8,3	12	6,0	Loc: place	14	22,6	26	31,3
5	Behaviour	6	5,5	0	0,0	Sayer	8	4,5	16	8,0	Matter	7	11,3	3	3,6
6	Rel:identifying	2	1,8	1	0,7	Verbiage	18	10,0	17	8,5	Manner	9	14,5	13	15,7
7	Rel: attributive	2	1,8	9	6,7	Existent	6	3,3	3	1,5	Role	1	1,6	1	1,2
8						Behaver	4	2,2	1	0,5	Accompaniment	3	4,8	4	4,8
9						Token	6	3,3	6	3,0					
10						Behaviour	2	1,1	0	0,0					
11						Value	6	3,3	7	3,5					
12						Carrier	11	6,1	9	4,5					
13						Attribute	12	6,7	11	5,5					
14						Range	1	0,6	0	0,0					
15						Recipient	2	1,1	1	0,5					
16						Client	0	0,0	1	0,5					
Jumlah		109	100	135	100	Jumlah	180	100	200	200	100	62	100	83	100

Tabel 2. Analisis Inklusi, Eksklusi, dan Prominence pada Teks yang Pro dan Teks yang Kontra

Isi	Kontra		Pro	
	Realisasi Linguistik	Jumlah	Realisasi Linguistik	Jumlah
Kejamaan/kesadisan Soeharto	<ul style="list-style-type: none"> - Tindakan otoriter - Penahanan Pramoedyo Ananta Noer (tapol) - Siksaan-siksaan terhadap pemuda yang menentang rezim Soeharto - Penembakan pada peristiwa Tanjung Priok - Pembunuhan terhadap laki-laki yang dituduh pembangkang - Pembakaran rumah penduduk pada peristiwa Lampung - Pembunuhan muslim di Aceh - Penembakan 4 mahasiswa Trisakti hingga tewas - Penyalahgunaan dana - Penyimpangan dana - korupsi di 7 yayasan 	8	-	0
Pelanggaran hukum Soeharto	<ul style="list-style-type: none"> - Peraturan Pemerintah No.15 Tahun 1976 tentang Penetapan Penggunaan Sisa Laba Bersih Bank Milik Pemerintah, yang kemudian diatur lebih lanjut dengan Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 333/KMK 	3	-	0
Aturan yang dilanggar Soeharto		1	-	0
Hasil pembangunan Soeharto		0	<ul style="list-style-type: none"> - PT Citra Marga Nusapala pengelola jalan tol, - TPI, - Taman Mini Indonesia Indah - RS Harapan Kita - Bagus - Sederhana 	4
Strategi pembangunan Soeharto	Dianggap salah	1		2

Isi	Kontra		Pro	
	Realisasi Linguistik	Jumlah	Realisasi Linguistik	Jumlah
Karakteristik Soeharto sebagai individu	<ul style="list-style-type: none"> - Otoriter - Represif - Cerdik - Penguasa yang zalim - Menyalahgunakan dana - Menyimpangkan dana - Kejam - Penipu - Soeharto - Mantan Presiden Soeharto - Bekas Presiden Soeharto 	4	<ul style="list-style-type: none"> - Berwibawa - Anti pungli - Anti korupsi 	3
Karakteristik Soeharto sebagai lembaga/institusi	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimpangkan dana - Kejam - Penipu - Soeharto - Mantan Presiden Soeharto - Bekas Presiden Soeharto 	4	<ul style="list-style-type: none"> - Transparan - Melakukan laporan pertanggungjawaban 	2
Penggunaan pronomina	<ul style="list-style-type: none"> - Soeharto - Mantan Presiden Soeharto 	3	<ul style="list-style-type: none"> - Pak Soeharto - Soeharto 	2
<i>Point of view</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Soeharto sebagai lembaga/institusi : - rezim - yayasan - Soeharto sebagai individu 	3	<ul style="list-style-type: none"> - Soeharto sebagai individu 	1
Jasa Soeharto	<ul style="list-style-type: none"> - Soeharto sebagai individu 	0	<ul style="list-style-type: none"> - Pembangunan PT Citra Marga Nusapala pengelola jalan tol, TPI, Taman Mini Indonesia Indah, RS Harapan Kita. - Menyejahterakan rakyat 	2
Antek-antek Soeharto	<ul style="list-style-type: none"> - Aparat kepolisian - Tentara - Jaksa Agung Abdurrahman Saleh - Pemerintah - Ahli waris Soeharto - 11 anggota tim pengacara Soeharto - M. Assegaf (salah satu pengacara Soeharto) - Haryono Suyono (salah satu ketua yayasan Soeharto) - Tim pengacara negara - Yoseph Suardi Sabda (salah satu tim pengacara negara) - Negara - Kejaksaan Agung - Abdurrahman Wahid 	8	<ul style="list-style-type: none"> - 	0
Pihak yang menggugat Soeharto	<ul style="list-style-type: none"> - Tim pengacara negara - Yoseph Suardi Sabda (salah satu tim pengacara negara) - Negara - Kejaksaan Agung - Abdurrahman Wahid 	5	<ul style="list-style-type: none"> - 	0
Penghilangan pelaku	<ul style="list-style-type: none"> - Nominalisasi 	6	<ul style="list-style-type: none"> - Nominalisasi 	1

hirarki antara Jajang C Noer dan Zaim Uchrowi sebagai rakyat dengan Soeharto sebagai mantan presiden. Adapun teks yang kontra mengandung ideologi demokrasi, yakni ideologi yang mementingkan persamaan kedudukan bagi setiap warganegara, serta persamaan hak bagi warganegara untuk merdeka dalam bersyarikat dan berpendapat (Ghafurie 2008). Dalam hal ini persamaan kedudukan Soeharto dengan rakyat lainnya sebagai warganegara RI, yang apabila melakukan kesalahan harus dihukum. Selain itu, pada teks yang kontra terdapat pemaparan peristiwa-peristiwa secara eksplisit dan radikal dengan menggunakan diksi yang menimbulkan kesan sadis terhadap rezim Soeharto yang menunjukkan anti ketertindasan. Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa teks yang kontra

mengandung ideologi demokrasi.

4. Simpulan

Ditemukan perbedaan ideologi yang terkandung di dalam teks. Perbedaannya adalah teks yang pro mengandung ideologi humanisme. Teks yang kontra mengandung ideologi demokrasi.

Teks yang kontra terdapat pemaparan peristiwa-peristiwa secara eksplisit dan radikal dengan menggunakan diksi yang menimbulkan kesan sadis terhadap rezim Soeharto yang menunjukkan anti ketertindasan. Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa teks yang kontra mengandung ideologi demokrasi.

Analisis wacana kritis dapat menjadi mediasi pengungkapan proses interpretasi ideologi yang terkandung dalam teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif – Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Eggs, Suzanne. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistic*. London: Continuum.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Fairclough, Norman. 2003. *Analysis Discourse*. New York: Routledge.
- Fatimah Djajasudarma, T. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gerot, Linda and Peter Wignell. 1995. *Marking Sense of Functional Grammar*. Sydney: AEE.
- Halliday, MAK. 1994. *An Introduction to Functional Grammar second edition*. London, New York, Sydney, Auckland: Arnold.
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Scollon, Ron., Scollon, Suzanne Wong. 1995. *Intercultural Communication*. Cambridge: Blackwell Publishers.

- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thompson, John B. 2006. *Kritik Ideologi: Teori Sosial Kritis tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi Massa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Thompson, John B. 2007. *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Universitas Pendidikan Indonesia. 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.